

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 16,
Nomor 1,
Juni 2014

Enrico Alamo
Sampuraga: Penciptaan Opera Batak

Eko Wahyudi
SASADU ON THE SEA
MEMBUKA WACANA SENI DAN BUDAYA DALAM FESTIVAL TELUK JAILOLO 2013

Yosi Ramadona & Nursyirwan
PERTUNJUKAN KOMPANG PADA MASYARAKAT BENGKALIS:
DARI ARAK-ARAKAN KE SENI PERTUNJUKAN

Ipong Niaga
MEMBENTUK KEMAMPUAN PSIKOLOGIKAL DASAR CALON AKTOR
DENGAN METODE LATIHAN BERTUTUR

Nofrial
UKIRAN AKAR KAYU PULAU BETUNG JAMBI MENUJU INDUSTRI KREATIF

Elsa Putri E. Syafril
DIASPORA SEDULUR SIKEP DAN KESENIANNYA DI SAWAHLUNTO

Ranelis
SENI KERAJINAN BORDIR HJ. ROSMA: FUNGSI PERSONAL DAN FISIK

Maisaratun Najmi
PRODUKSI DAN PENYIARAN PROGRAM SENI DAN BUDAYA DI GRABAG TV

Bahren, Herry Nur Hidayat, Sudarmoko, Virtuous Setyaka
INDUSTRI KREATIF BERBASIS POTENSI SENI DAN SOSIAL BUDAYA
DI SUMATERA BARAT

Zely Marissa Haque
PERKEMBANGAN MUSIK DOL DI KOTA BENGKULU

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 16

No. 1

Hal. 1-168

Padangpanjang,
Juni 2014

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 16, Nomor 1, Juni 2014, hlm. 1-167

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang

Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Dede Pramayoza

Tim Penyunting

Elizar

Sri Yanto

Surhemi

Roza Muliati

Emridawati

Harisman

Rajudin

Penterjemah

Adi Khrisna

Redaktur

Meria Eliza

Dini Yanuarni

Thegar Risky

Emiyetti

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan Padangpanjang
27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail; red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 1, Juni 2014, hlm. 1-167

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Enrico Alamo	<i>Sampuraga</i> : Penciptaan Opera Batak	1-17
Eko Wahyudi	Sasadu On The Sea Wacana Seni Budaya dalam Festival Teluk Jailolo 2013	18-36
Yosi Ramadona & Nursyirwan	Pertunjukan Kompang Bengkalis: dari Arak-Arakan ke Seni Pertunjukan	37-48
Ipong Niaga	Membentuk Kemampuan Psikologikal Dasar Calon Aktor dengan Metode Latihan Bertutur	49-64
Nofrial	Ukiran Akar Kayu Pulau Betung Jambi Menuju Industri Kreatif	65-85
Elsa Putri E. Syafril	Diaspora <i>Sedulur Sikep</i> dan Kesenianya di Sawahlunto	86-97
Ranelis	Seni Kerajinan Bordir Hj. Rosma: Fungsi Personal dan Fisik	98-115
Maisaratun Najmi	Produksi dan Penyiaran Program Seni dan Budaya di Grabag Tv	116-132
Bahren, Herry Nur Hidayat, Sudarmoko, Virtuous Setyaka	Industri Kreatif Berbasis Potensi Seni dan Sosial Budaya di Sumatera Barat	133-155
Zely Marissa Haque	Perkembangan Musik Dol di Kota Bengkulu	156-167

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 16, No. 1 Juni 2014 Memakai Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

DIASPORA *SEDULUR* SIKEP DAN KESENIANNYA DI SAWAHLUNTO¹

Elsa Putri E. Syafril

Universitas Taman Siswa Yogyakarta

elsaputri_es@yahoo.com

ABSTRAK

Sebagai sebuah kota yang diciptakan pemerintahan kolonial, Sawahlunto menyimpan berbagai narasi tentang modernisme, lompatan ruang-waktu serta endapan persoalan pengerahan ribuan buruh paksa, khususnya dari tanah Jawa. Menariknya, di bawah kekuasaan kolonial yang penuh kontrol dan pengawasan, dengan situasi sosial yang dibuat terkotak-kotak, masyarakat Sawahlunto di masa lalu justru berhasil memproduksi konsepsi tentang 'kita' sebagai *nation* yang melampaui zamannya. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan tentang acuan nilai yang membuat proses menuju 'kita' itu berlangsung di masyarakat pertambangan Sawahlunto. Penelitian menunjukkan bahwa selain diwarnai segregasi dan diferensiasi, masyarakat Sawahlunto juga ditandai oleh hibridisasi tak tersadari, yang tampak dalam bahasa, berbagai tradisi dan keseniannya. Sebuah kondisi yang merepresentasikan siasat kebudayaan dalam situasi kolonial, dalam sebuah konsep yang dinamakan '*sedulur*', yang tidak sekadar mengacu ke pertalian darah, tetapi satu cara pandang memaknai pihak lain yang diposisikan sama dan sederajat, diikat oleh rasa kedekatan dan kekerabatan.

Kata Kunci: Konsep Kebudayaan, *sedulur*, Sawahlunto

ABSTRACT

*As a town created by the colonial government, Sawahlunto retains a variety of narations about modernism, time-space leap, and remainder of problems of forced labour, especially from the Java island. It is interesting to see that during the colonial administration with its strict control and supervision, and concentrated social situation, the community Sawahlunto in past was successful in producing the concept of "we" asa nation beyond its time. The purpose of this writing to describe the reference of value in the process of becoming "we" occuring in Sawahlunto's mining community. This research shows that apart from segregation and differentiation, the community of Sawahlunto is also marked by uninformed hybridation as seen in the language, some tradision and arts. It is a condition that represents a cultural strategy in the colonial time, a concept called '*sedulur*, which does not only refer to bloodline, but also a perspective to give meaning to other parties with equal position, bound by the feeling of closeness and kinship.*

¹ Artikel ini bersumber dari makalah yang disampaikan pada Seri Seminar Kebudayaan di Indonesia: "Masyarakat, Sejarah, dan Kebudayaan Sawahlunto", tanggal 25 September 2013, Ruang Seminar Gedung Unit 1 Lt. 5, Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta.

Keywords : cultural concept, sedulur, Sawahlunto

PENDAHULUAN

Sawahlunto, awalnya adalah hamparan sawah yang dikelilingi bukit dan dibelah sungai dinamai Batang Lunto. Di ujung abad ke-19, hamparan sawah itu berubah jadi “ladang hitam” batu bara. Hal ini terjadi sejak de Groot (insinyur Belanda) menemukan kandungan batu bara di Timur Singkarak (1851) yang dilanjutkan oleh de Greve (ahli geologi Belanda) yang menemukan lapisan batu bara di Ulu Aie, lembah gunung yang tidak berpenghuni di daerah aliran Batang Ombilin (1868). tahun 1871. (Erman, 2005:29 dan Utama (ed.), 1998:1)

Hasil penelitian de Groot dan de Greve itu diperkuat oleh laporan P. van Diest satu tahun kemudian tentang kualitas batu bara Ombilin yang tinggi dan disusul penelitian Kals-Hoven dan Ir. Verbeek (1875) (Asoka, et al, 2005:9—10 dan Utama (ed.), 1998:1). Hasil penelitian Verbeek sangat mengejutkan, dia memperkirakan kandungan batu bara di perbukitan sekitar Batang Lunto minimal 205 juta ton dan tersebar di sepanjang Batang Ombilin, dengan rincian: Perambahan

20 juta ton, Sigalut 80 juta ton, Sungai Durian 93 juta ton, di barat Lurah Gadang 12 juta ton, dan Lembah Segar belum diketahui jumlahnya. Informasi lebih jauh, lihat Elsa Putri E. Syafril, *Menggali Bara, Menemu Bahasa: Bahasa Tansi, Bahasa Kreol Buruh dari Sawahlunto* (Yogyakarta: Pemerintah Kota Sawahlunto, 2011) dan Erwiza Erman, *Membaranya Batu bara: Konflik Kelas dan Etnik Ombilin—Sawahlunto—Sumatra Barat (1892—1996)*. (Depok, Desantara: 2005).

Perubahan pun kemudian terjadi, dari waktu komunal ke waktu kolonial, dari monoetnik ke multietnik, dari kebudayaan berorientasi agraris ke industrialis. Transportasi air (sungai) berubah menjadi rel kereta api berelasi dengan terjadinya gelombang migrasi sosial. Buruh kontrak (*contractkoelies*) Cina didatangkan melalui kongsi-kongsi pengerah tenaga kerja yang ada di Penang dan Singapura. *Contractkoelies* asal Jawa didatangkan melalui kantor pengerah tenaga kerja yang ada di Semarang, Batavia, dan Surabaya (Erman, 2005:47, Asoka, et

al, 2005: 65—66, dan Zubir, 2006:137—145). Sementara buruh paksa (*dwangarbeiders*) didatangkan dari kelompok yang distempel “kriminal” oleh penguasa kolonial. Para *dwangarbeiders* ini, karena dianggap berbahaya, berada dalam kondisi perantaraan (*kettinganger* atau dalam bahasa setempat disebut ‘*rang rante*’).

PEMBAHASAN

Mitologi Sawahlunto

Batu bara dan buruh paksa, Ombilin dan kota industri modern Sawahlunto merupakan pertemuan antara kondisi material dan kepentingan kekuasaan kolonial. Kota urban berbentuk wajan penggorengan dilingkari bukit-bukit purba menjadi rekaman sejarah tentang bagaimana satu masyarakat industri modern dilahirkan dan bagaimana infrastruktur pendukung dibangun dengan sarat ambivalensi dan ironi. Dari hal ini, konsesi eksplorasi sumber daya alam dan eksploitasi sumber daya manusia berserangkai dengan konsepsi tentang masyarakat pertambangan di kota industri batu bara Sawahlunto.

Pembangunan kota dengan berbagai infrastruktur modern

melahirkan lompatan ruang-waktu, tetapi juga mengendapkan persoalan menyangkut pengerahan ribuan buruh paksa, khususnya dari tanah Jawa. Istilah kriminalisasi manusia dengan didasari alasan yang tidak jelas, bermula di sini, yakni pada kebutuhan untuk menciptakan limpahan tenaga kerja sebagai daya dukung utama industri pertambangan.

Batu bara, di era yang disebut ‘Abad Mesin Uap’, menjadi komoditas penting. Sejalan dengan revolusi industri dan penemuan mesin uap pada abad ke-18 di wilayah Eropa Barat, penggunaan batu bara sebagai sumber energi telah mendorong usaha pencarian deposit batu bara. Penemuan dan pembukaan tambang batu bara di wilayah Ombilin, berdasarkan penelitian dan eksploitasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial pada tahun 1871, dianggap menguntungkan untuk memasok kebutuhan batu bara bagi kebutuhan bahan bakar mesin uap di dunia industri pada masa itu. Informasi lebih lanjut, lihat Erwiza Erman (2005: 23-54) dalam *Sawahlunto: Sebuah Warisan Untuk Masa Depan (Transformasi dan*

Konservasi Sebuah Kota Tambang) (2005: 6).

Ia berada di balik gerak kapal-kapal uap dan lokomotif yang menderu dan membelah tanah-tanah jajahan. Ia adalah si 'emas hitam', bagian dari kemolekan sang 'Ratu dari Timur' (*Koningin von het Oosten*). Oleh karena itu, masuk akal jika Negara Pusat mau berinvestasi besar untuk pembangunan infrastruktur dengan melakukan praktik dehumanisasi di sisi yang lain demi janji keuntungan di balik eksplorasi batu bara.

Berawal dari sini, konsepsi tentang 'kita', satu *nation* pun terbangun. Batu bara tidak berhenti sebatas kepentingan monopoli dan akumulasi keuntungan kolonial, tetapi juga menjadi awal sejarah pengendapan konsepsi tentang 'kita'. *Nation* 'kita' ini adalah terminologi satu kolektif dari orang-orang yang disatukan di struktur dasar kolonial. Mereka yang berasal dari berbagai tempat di Pulau Jawa dari sejumlah pulau lainnya, seperti Madura, Bali, dan Sulawesi, baik dalam status buruh kontrak maupun buruh paksa, ditemukan dalam kategori bukan sebagai warga kota. Data kependudukan di tahun 1918

menyebutkan jumlah penduduk Sawahlunto 7.367. anehnya, data kependudukan di tahun 1918 itu tidak menyertakan jumlah para pekerja tambang sebagai bagian dari penduduk Kota Sawahlunto(?). Padahal, mengacu pada penelitian yang dilakukan Zaiyardam Zubir (2006), pada tahun 1918, jumlah pekerja tambang mencapai 5.197 orang terdiri dari buruh paksa 3.250 dan buruh kontrak 1.947, dan tidak termasuk buruh bebas yang jumlahnya mencapai 2.800 orang. Artinya, jumlah buruh paksa dan kontrak jauh lebih banyak dibandingkan jumlah orang Eropa yang hanya 390 orang pada tahun yang sama. Namun, mengapa mereka tidak dimasukkan dalam data kependudukan? Apakah mereka sebagai satu kelompok sosial sengaja diisolasi dan dianggap absen?

Berdasarkan data di tahun 1918, ada 3.250 buruh paksa yang mereka dinamai '*rang rante*' (*kettingganger*), sejenis *forced worker*, hidup dalam kondisi perantaraan. Salah satu tempat yang dijadikan penampungan para pekerja dengan stempel 'huruf dan angka' itu adalah penjara *Sunge Duren*. Penjara ini sudah ditumbuhi ilalang, di

sisa-sisa dinding penjara masih bisa dilihat paku, pecahan batu bara yang tajam, dan pecahan beling ditempel. Tujuannya jelas, pertikaian dan perkelahian antarsesama buruh paksa yang datang dari beragam etnik itu akan berujung pada kematian, hanya mereka yang 'sakti'lah yang akan bertahan.

Kondisi mereka mungkin lebih buruk dari kaum pekerja paksa di Karibia atau budak-budak Afrika yang dipekerjakan di California atau perkebunan di Brasil. Kondisi perantaraan dapat berarti denotatif, juga konotatif. Penanda kondisi perantaraan ini ialah stempel di pergelangan tangan kiri sebelah dalam. Stempel berupa 'huruf dan angka' menjadi satu-satunya penanda identitas mereka yang berada dalam kondisi perantaraan. Bahkan, di nisan mereka hanya ditulis identitas berupa 'huruf dan angka' itu. Batu-batu nisan bertulis 'huruf dan angka' banyak ditemui di Kota Sawahlunto. Salah satu yang dapat dilihat adalah batu nisan berukuran kecil, seperti pancang tanah, ditulis keterangan 'S' di bawahnya angka '907'. Tidak ada sumber rujukan, atau arsip yang bisa menjawab siapakah yang berada di balik keterangan 'S-907'. Arsip

kolonial barangkali satu-satunya sumber yang bisa menjawab 'rahasia' impersonaliti ini.

Sedulur sebagai Akar

Di bawah kekuasaan yang penuh kontrol dan pengawasan, dan di dalam situasi sosial yang sengaja dibuat terkotak-kotak, Sawahlunto justru memproduksi konsepsi tentang 'kita' sebagai *nation* yang melampaui zamannya. Proses menjadi 'kita' jelas tidak mudah di tengah situasi sosial yang dikotak-kotakan, sengaja dipecah-belah, dan disuntikan pandangan rasial satu-sama lain. Apa acuan nilai yang membuat proses menuju 'kita' itu berlangsung di masyarakat pertambangan Sawahlunto?

Pertanyaan tersebut mulai terjawab. Di Sawahlunto ada lubang tambang koridor horizontal yang dinamai Lobang Mbah Suro. Penamaan ini agaknya mengacu pada cerita lisan tentang salah satu tokoh yang disegani, baik oleh sesama pekerja tambang maupun pihak pengawas kolonial di daerah pusat kota lama. Lubang tambang ini pernah ditutup oleh Pemerintah Kolonial Belanda, saat ini

dibuka kembali dan menjadi salah satu ikon wisata kota Sawahlunto.

Namun siapakah mbah Suro ini tidak ada penjelasan lebih jauh. Penjelasan itu justru saya temukan di Blora dan Pati.² Pertemuan saya dengan Lek Tejo dari Dusun Kemantren, Lek Salim dari Dusun Tambak, Sumber, Lek Komari dari Dusun Balong, Kamituwo Desa Sumber, Mbah Kasbi di Dusun Tambak, Lek Sariban di Dusun Tanduran, dan beberapa orang Samin di Sukolilo, Pati menyebutkan bahwa Samin Surosentiko *disélong* ke Sawahlunto bersama beberapa pengikutnya. Informasi ini diperkuat oleh foto yang mereka miliki yang juga pernah saya lihat di arsip foto kota Sawahlunto. Mereka mengenali salah seorang di foto tersebut sebagai Singo Tirto, salah satu pengikut Samin Surosentiko yang ikut dibuang ke Sawahlunto.

Dari dua tempat ini, ada informasi mengenai Samin Surosentiko bersama delapan pengikutnya yang *disélong* (dibuang) ke Sawahlunto pada

tahun 1907. Ada banyak versi berkenanan tempat Samin Surosentiko dibuang, versi masyarakat di Pati dikatakan ia dibuang ke Sawahlunto; menurut Titi Mumfangati, dkk. (2004), Samin dibuang ke Padang, sementara M.C. Ricklefs (2005), menyebut Samin Surosentiko dibuang ke Palembang. Penjelasan lebih jauh mengenai Gerakan Samin dapat dilihat dalam Suripan Sadi Hutomo (1996).

Alasan penangkapan dan pembuangan Samin dan beberapa pengikutnya ke Sawahlunto terkait sikap anticolonial yang diwujudkan lewat gerakan menolak menyeter padi ke lumbung desa, menolak membayar pajak, dan menolak mengandangkan sapi dan kerbau mereka, dan diangkatnya Samin Surosentiko oleh pengikutnya menjadi ratu adil dengan gelar Prabu Panembahan Suryangalam. Tanggal 8 November 1907, Ki Samin diangkat oleh pengikutnya menjadi ratu adil dengan gelar Prabu Panembahan Suryangalam, yang 40 hari kemudian, *Ndoro Seten* (Asisten Wedana, Camat) Randublatung, Raden Pranala, menangkap dan menahannya di bekas tobong, tempat pembakaran batu gamping. Ia kemudian dibawa ke

² Untuk riset di Blora dan komunitas Samin, saya ucapkan terima kasih pada FIB UGM yang berkenan memfasilitasi riset "Tuturan Samin" dan khusus kepada Dr. Suhandano yang sudah bersama melakukan kerja penelitian.

Rembang, diinterogasi, dan bersama 8 pengikutnya dibuang ke luar Jawa, tepatnya Sumatera dengan tuduhan penghasutan dan pendurhakaan. Penjelasan lebih jauh lihat Suripan Sadi Hutomo, *op. cit.*

Koneksitas sosok mbak Suro yang dikenal di Sawahlunto dengan keberadaan Samin Surosentiko yang (dikatakan) dibuang ke Sawahlunto jelas terlihat. Masyarakat Samin meyakini Samin Surosentiko dibuang ke Sawahlunto. Selain bukti foto 'Singo Tirto' dan cerita lisan masyarakat Samin tentang Samin Surosentiko yang dibuang ke Sawahlunto, seorang perempuan Samin di Sukolilo, Gunarti, bercerita bahwa beliau "bermimpi" bertemu leluhurnya yang mengatakan tentang 9 wilayah sebaran Samin, termasuk salah satunya Sawahlunto.

Namun, Identifikasi tentu sulit dilakukan akibat arsip kolonial mengenai riwayat para buruh paksa belum dibuka. Identitas personal para buruh paksa yang hanya berupa 'huruf dan angka' juga menyulitkan kita untuk membuka riwayat personal mereka yang dituduh 'penghasutan dan pendurhakaan' tersebut, baik mayoritas yang datang dari Pulau Jawa maupun

dari pulau-pulau lain di Indonesia. Ikatan kolektivitas masyarakat Indonesia sangat menekankan pentingnya asal-usul. Setiap keluarga di Indonesia akan merekam jejak leluhur dan asal-usul mereka, baik menuliskannya dalam pohon silsilah keluarga atau sebatas pewarisan secara lisan. Tradisi mudik lebaran, sebagai contoh, merupakan manifestasi dari pentingnya pertalian sejarah dan tanah asal itu. Hal inilah yang tidak dimiliki masyarakat Sawahlunto, khususnya keturunan buruh paksa. Bagi yang merasa dari Jawa, anak-keturunan mereka hanya tahu 'datang dari Jawa', tetapi persis di mana, mereka tidak mengetahuinya. Identitas yang lebih jauh, menyangkut ranji keluarga jelas lebih sulit dilacak. Hal ini tergambar dari kisah Pak Ismet, wakil walikota Sawahlunto, tentang sejarah dirinya.

Identifikasi kebudayaan menjadi strategi lain guna melihat koneksitas tersebut. Seperti disebut di atas, kondisi perantaraan serta dalam situasi absen, justru konsepsi 'kita' sebagai *nation* itu lahir. Karakteristik *nation* di Sawahlunto dibentuk oleh pertemuan antarmereka dalam kategori *one down* dan antarmereka dengan tuan Putih yang

disebut *one up*. Pertemuan yang selain diwarnai segregasi dan diferensiasi, juga hibridisasi tak tersadari.

Kesenian dan Budaya Hibrida sebagai Petunjuk

Narasi pertemuan keberbagaian itu masih tersaji di Sawahlunto sampai hari ini. Jejeran rumah tansi, Goedang Ransoem, bekas gedung *societeit*, rumah-rumah berarsitektur Eropa dan pecinan, terowongan dan rel kereta telah melahirkan kebudayaan campuran seperti terlihat pada bahasa, kesenian, dan kuliner.

Dulu, di *societeit*, digelar *toneel* yang cuma bisa diintip para buruh dari ruang gelap mereka. Di *goedang*, aula lepas yang acap jadi tempat pertemuan buruh, pertunjukan yang mirip *toneel* dilahirkan. Pertunjukan itu hadir dalam penamaan 'tonel', tetapi ia bukan *toneel* melainkan campuran antara sandiwara, ketoprak, ronggengan, dan slogan kebangsaan. Kesenian seperti *tonel* merepresentasikan siasat kebudayaan dalam situasi kolonial.

Hal yang sama terlihat di kesenian 'jalan kepeng' (bukan 'jaran kepeng' sebagaimana di kenal di Jawa Tengah). Jalan kepeng Sawahlunto

merupakan percampuran dari pertunjukan jaran kepeng, barongsai, dan barongan tanpa mementingkan narasi, tetapi lebih pada *performance*. Ia seperti ekspresi keterlepasan kolektif dan respon kreatif atas kekuasaan.

Situasi yang sama terekam jelas pada bahasa Tansi yang ada di Sawahlunto. Bahasa Tansi menjadi 'bank dari ingatan orang-orang' yang tidak bisa dihapus oleh migrasi sosial, atau pun status sebagai 'orang buangan'. Bahasa ini lahir di tansi-tansi itu, tempat para buruh tambang menjalani kehidupan sosial yang timpang dan selalu dalam kontrol. Namun, dibandingkan di lokasi kerja dengan sistem kerja pengelompokan didasari kategori dan etnis, di tansi interaksi sosial antar buruh jauh lebih terbuka. Tansi pun menjadi ruang sosio-kultural bagi mereka yang menghuni *bottom level* di dalam waktu *colonial* itu.

Mereka yang berasal dari berbagai etnik, bangsa, dan kategori menjalin komunikasi, mulai dari yang sederhana sifatnya, sampai ke yang lebih kompleks. Di sinilah lahir satu 'bahasa' berterima dan dipahami bersama. Bahasa itu, oleh anak-

keturunan buruh tambang batu bara Sawahlunto, dinamai sebagai bahasa (kreol) *Tansi*, berasal dari campuran (*mixture*) beberapa bahasa asal buruh tambang seperti Minangkabau, Jawa, Cina, Madura, Sunda, Bugis, Bali, dan Batak, dengan bahasa Melayu menjadi bahasa dasar.

Kembali ke pertanyaan di atas: apa acuan nilai yang membuat proses menuju 'kita' itu seperti berlangsung alami? Jawabannya ialah pada kata 'sedulur'. Di Sawahlunto, kata 'sedulur' dikenal, tidak sekadar mengacu ke pertalian darah, tetapi satu cara pandang memaknai pihak lain yang diposisikan sama dan sederajat, diikat oleh rasa kedekatan dan kekerabatan.

Semangat sedulur itu menjadi nilai dasar masyarakat Sawahlunto. Saat melakukan riset bahasa *Tansi* di Sawahlunto, saya mendapatkan cerita menarik tentang bagaimana interaksi sosial antar pedagang yang berbeda etnik di Pasar Sapan sekitar awal 80-an. Laku sedulur hidup di tengah interaksi sosial-ekonomi para pedagang, seperti cerita penjual *pecel* yang membungkuskan *pecel* dagangannya untuk pedagang yang lain, sebagai

ganti ia mendapatkan cabe, *bada* (teri), dan beras dari para pedagang yang lain. Saat mengunjungi rumah Alm. Pak Jenayak di *Tansi Gunung*, saya mendapatkan tradisi penyambutan yang sama seperti saat mengunjungi Lek Tejo, Lek Salim, dan komunitas Samin di Sukolilo. Setiap tamu yang datang disambut dan dijamu seperti seludur, dihidangkan makan dengan sajian terbaik yang mereka miliki. Hal yang menarik lain yang saya temui, di tengah wawancara saya dengan Alm. Pak Jenayak, kami disela oleh kedatangan seorang perempuan yang tinggal di luar *Tansi* dan beretnik Minang. Perempuan itu meminta Pak Jenayak membuatkan parang untuk berladang. Pak Jenayak yang berprofesi sebagai pembuat loyang (tukang besi) menyanggupi dan sebagai gantinya kepada perempuan itu, Pak Jenayak meminta dibawakan *segandok* (dua kelapa yang diikat jadi satu) untuk istrinya membuat lontong.

PENUTUP

Narasi pertemuan keberbagaian itu masih tersaji di Sawahlunto sampai hari ini. Jejeran rumah *tansi*, Goedang Ransoem, bekas gedung *societeit*, rumah-rumah berarsitektur Eropa dan

pecinan, terowongan dan rel kereta telah melahirkan kebudayaan campuran seperti terlihat pada bahasa, kesenian, dan kuliner.

Dulu, di *societeit*, digelar *toneel* yang cuma bisa diintip para buruh dari ruang gelap mereka. Di *goedang*, aula lepas yang acap jadi tempat pertemuan buruh, pertunjukan yang mirip *toneel* dilahirkan. Pertunjukan itu hadir dalam penamaan 'tonel', tetapi ia bukan *toneel* melainkan campuran antara sandiwara, ketoprak, ronggengan, dan slogan kebangsaan. Kesenian seperti *tonel* merepresentasikan siasat kebudayaan dalam situasi kolonial.

Hal yang sama terlihat di kesenian 'jalan kepeng' (bukan 'jaran kepeng' sebagaimana di kenal di Jawa Tengah). Jalan kepeng Sawahlunto merupakan percampuran dari pertunjukan jaran kepeng, barongsai, dan barongan tanpa mementingkan narasi, tetapi lebih pada *performance*. Ia seperti ekspresi keterlepasan kolektif dan respon kreatif atas kekuasaan.

Situasi yang sama terekam jelas pada bahasa Tansi yang ada di Sawahlunto. Bahasa Tansi menjadi 'bank dari ingatan orang-orang' yang tidak bisa dihapus oleh migrasi sosial,

atau pun status sebagai 'orang buangan'. Bahasa ini lahir di tansi-tansi itu, tempat para buruh tambang menjalani kehidupan sosial yang timpang dan selalu dalam kontrol. Namun, dibandingkan di lokasi kerja dengan sistem kerja pengelompokan didasari kategori dan etnis, di tansi interaksi sosial antar buruh jauh lebih terbuka. Tansi pun menjadi ruang sosio-kultural bagi mereka yang menghuni *bottom level* di dalam waktu *colonial* itu.

Mereka yang berasal dari berbagai etnik, bangsa, dan kategori menjalin komunikasi, mulai dari yang sederhana sifatnya, sampai ke yang lebih kompleks. Di sinilah lahir satu 'bahasa' berterima dan dipahami bersama. Bahasa itu, oleh anak-keturuan buruh tambang batu bara Sawahlunto, dinamai sebagai bahasa (kreol) *Tansi*, berasal dari campuran (*mixture*) beberapa bahasa asal buruh tambang seperti Minangkabau, Jawa, Cina, Madura, Sunda, Bugis, Bali, dan Batak, dengan bahasa Melayu menjadi bahasa dasar.

Kembali ke pertanyaan di atas: apa acuan nilai yang membuat proses menuju 'kita' itu seperti berlangsung

alami? Jawabannya ialah pada kata 'sedulur'. Di Sawahlunto, kata 'sedulur' dikenal, tidak sekadar mengacu ke pertalian darah, tetapi satu cara pandang memaknai pihak lain yang diposisikan sama dan sederajat, diikat oleh rasa kedekatan dan kekerabatan.

Semangat sedulur itu menjadi nilai dasar masyarakat Sawahlunto. Saat melakukan riset bahasa Tansi di Sawahlunto, saya mendapatkan cerita menarik tentang bagaimana interaksi sosial antar pedagang yang berbeda etnik di Pasar Sapan sekitar awal 80-an. Laku sedulur hidup di tengah interaksi sosial-ekonomi para pedagang, seperti cerita penjual *pecel* yang membungkuskan *pecel* dagangannya untuk pedagang yang lain, sebagai ganti ia mendapatkan cabe, *bada* (teri), dan beras dari para pedagang yang lain. Saat mengunjungi rumah Alm. Pak Jenayak di Tansi Gunung, saya mendapatkan tradisi penyambutan yang sama seperti saat mengunjungi Lek Tejo, Lek Salim, dan komunitas Samin di Sukolilo. Setiap tamu yang datang disambut dan dijamu seperti seludur, dihidangkan makan dengan sajian terbaik yang mereka miliki. Hal yang

menarik lain yang saya temui, di tengah wawancara saya dengan Alm. Pak Jenayak, kami disela oleh kedatangan seorang perempuan yang tinggal di luar Tansi dan beretnik Minang. Perempuan itu meminta Pak Jenayak membuat parang untuk berladang. Pak Jenayak yang berprofesi sebagai pembuat loyang (tukang besi) menyanggupi dan sebagai gantinya kepada perempuan itu, Pak Jenayak meminta dibawakan *segandok* (dua kelapa yang diikat jadi satu) untuk istrinya membuat lontong.

KEPUSTAKAAN

- Amin, Samir. 2009. *World Poverty, Pauperization, and Capital Accumulation*, dalam *Social Change*. Brattleboro, VT: SIT Graduate Institute.
- Asoka, Andi, et al. 2005. *Sawahlunto Dulu, Kini, dan Esok: Menyongsong Kota Wisata Tambang yang Berbudaya*. Padang: Pusat Studi Humaniora Universitas Andalas.
- Erman, Erwiza. 2005. *Membaranya Batubara: Konflik Kelas dan Etnik Ombilin—Sawahlunto—Sumatra Barat (1892—1996)*. Depok: Desantara.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1996. *Tradisi dari Blora*. Semarang: Penerbit Citra Almamater.
- Pemerintah Daerah Kota Sawahlunto. 2005. *Sawahlunto, Kota*

- Wisata Tambang yang Berbudaya Tahun 2020.* Sawahlunto: Pemda Kota Sawahlunto.
- Ricklefs, M. C. 1981. *A History of Modern Indonesia* (terj. *Sejarah Indonesia Modern* oleh Dharmono Hardjowidjono, 2005). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syafril, Elsa Putri E., 2011. *Menggali Bara, Menemu Bahasa: Bahasa Kreol Buruh dari Sawahlunto.* Yogyakarta: Pemerintah Kota Sawahlunto.
- Utama, Edi (ed.). 1998. *Sejarah Perjuangan Rakyat Sawahlunto: Perlawanan Terhadap Penjajah dan Menegakkan Revolusi Kemerdekaan 1945—1949.* Sawahlunto: DHC Angkatan 45 Kodya Sawahlunto dan Pemda Kodya Sawahlunto.
- Zubir, Zaiyardam. 2006. *Pertempuran Nan Tak Kunjung Usai: Eksploitasi Buruh Tambang Batu Bara Ombilin oleh Kolonial Belanda 1891—1927.* Padang: Andalas University Press.

EKSPRESI SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada kelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

_____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.

8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang

Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:

red.ekspresiseni@gmail.com

